

Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berdebat Siswa

Angreine Saada^{1*)}, Nontje Pangemanan², Oldie Meruntu³

^{1,2,3}) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: angreinesaada@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 29 Maret 2024

Derivisi: 27 Mei 2024

Diterima: 26 Juli 2024

KATA KUNCI

Penguasaan Kosakata, Kemampuan Berdebat, Bahasa Indonesia, Pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 296 siswa, dengan sampel sebanyak 45 siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan angket yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Uji prasyarat instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas. Untuk uji hipotesis, digunakan uji korelasi product moment dan uji signifikansi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,8156 lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,2940 pada taraf signifikan 5%, yang berada dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan.

KEYWORDS

Vocabulary Mastery, Debating Skills, Indonesian Language, Teaching and Learning.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between vocabulary mastery and debating skills of grade X students of SMA Negeri 1 Kawangkoan. This study used quantitative method with correlational analysis technique. The study population consisted of 296 students, with a sample of 45 grade X students. Data were collected through observation, documentation, and questionnaires which were analyzed using descriptive statistics. Instrument prerequisite tests include validity and reliability tests, while analysis prerequisite tests include normality tests. For hypothesis testing, product moment correlation test and significance test were used. The results of data analysis showed that the r_{count} value of 0.8156 was greater than r_{table} of 0.2940 at a significant level of 5%, which was in the very strong category. Thus, it can be concluded that there is a positive relationship between vocabulary mastery and debating skills of grade X students of SMA Negeri 1 Kawangkoan.

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata merupakan aspek krusial dalam mengasah kemampuan berbicara. Kosakata memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena pemakai bahasa, baik penutur maupun penulis, harus memanfaatkan kosakata yang mereka kuasai untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, atau pemikiran mereka (Rahardi, 2006). Kemampuan berbicara mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan secara lisan, yang memerlukan penggunaan kosakata yang dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar (Kusuma, 2019). Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak hanya memperkaya kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks.

Pengajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perkembangan keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada penguasaan kosakata dan tingkat kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum atau berkomunikasi secara pribadi. Menurut Harahap (2023), penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang untuk

berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien. Namun, permasalahan yang sering dihadapi adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang memadai dalam berbagai situasi dan kondisi ketika diperlukan (Ilham & Wijati, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk terus memfasilitasi perkembangan kosakata dan membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi. Orang dengan penguasaan kosakata yang luas akan mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Menurut Suhendar (2018), kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi akan meningkatkan kejelasan dan daya tarik pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan aspek krusial yang mendukung efektivitas berbicara. Seseorang akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki keterampilan bicaranya jika penguasaan kosakatanya terbatas. Keterbatasan kosakata dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, sehingga penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan kosakata siswa (Neugebauer et al., 2017). Pengembangan kosakata yang baik akan membantu siswa berkomunikasi lebih efektif dan mendukung kesuksesan akademis mereka.

Penguasaan kosakata yang memadai adalah prasyarat penting untuk menguasai keterampilan berbicara siswa. Menurut Galligane & Han (2015), kemampuan mengelola kosakata dengan baik akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan literasi seseorang. Kosakata merupakan komponen inti dari keterampilan berbicara dan menjadi dasar bagi siswa dalam mendengarkan, membaca, atau menulis. Tanpa penguasaan kosakata yang luas dan pemerolehan kata-kata baru, siswa tidak dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Tarigan (1986) menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Ketika seseorang memiliki perbendaharaan kata yang kaya, mereka lebih mampu mengungkapkan gagasan dengan tepat dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kosakata tidak hanya penting untuk kemampuan berbicara, tetapi juga untuk keseluruhan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berdebat yang baik memerlukan kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan jelas dan tepat, sehingga penguasaan kosakata dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berdebat siswa. (Tarigan, 1986). Penguasaan kosakata sering kali terjadi melalui paparan berulang terhadap kata-kata tertentu dalam berbagai konteks. Semakin sering seseorang melihat atau mendengar suatu kata dalam situasi yang berbeda, semakin besar kemungkinan mereka akan mengingat dan menguasainya. (Ibda, 2019). Penguasaan kosakata menjadi lebih efektif ketika pembelajaran memiliki makna yang berguna dan relevan bagi individu. Jika seseorang dapat mengaitkan kata dengan konsep atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka, mereka cenderung lebih mudah mengingat dan menggunakan kata tersebut. (Tantri, 2016). Kosakata yang dipelajari dan digunakan dalam konteks yang berarti dan autentik lebih mudah diingat dan dikuasai. Ketika kata-kata diajarkan dalam konteks situasi nyata, seperti percakapan atau membaca teks yang menarik, penguasaan kosakata menjadi lebih kuat (Kusmiatun, 2016). Pendidik perlu memperhatikan pengajaran kosakata secara terstruktur dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa yang dipelajari (Behlol & Kaini, 2011).

Debat adalah suatu proses pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu topik, di mana setiap pihak memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Menurut Mulyadi dalam Purnamasari & Samaya (2021), debat melibatkan pemaparan argumen untuk menilai baik tidaknya suatu usulan, dengan satu pihak bertindak sebagai pendukung dan pihak lain sebagai penyangkal. Debat bertujuan untuk mempertahankan pendapat dengan argumen yang mendukung serta berusaha memperoleh kemenangan atas pendapat yang dianggap benar. Dalam konteks debat, peserta harus menyampaikan pendapat yang didukung oleh argumen kuat dan menarik perhatian. Selain bertukar pendapat, debat juga melibatkan usaha mempertahankan pendapat sendiri sambil mencoba menjatuhkan pendapat lawan (Wijayati, 2021).

Iqbal & Dayanti (2020) mengemukakan bahwa debat adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan secara lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan gagasan atau pendapat. Salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi keterampilan berdebat siswa adalah penguasaan kosakata. Kosakata meliputi berbagai kata dan frasa yang digunakan dalam bahasa tertentu. (Tantri, 2016). Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas dan tepat, sehingga dapat memengaruhi efektivitas dan kesan keseluruhan dari argumen yang mereka ajukan dalam debat. Kosakata yang memadai merupakan dasar dari komunikasi yang baik. (Tantri, 2016). Dalam berdebat, siswa perlu

menggunakan kosakata yang tepat dan beragam agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar.

Penguasaan kosakata yang baik dapat memengaruhi kualitas argumen yang disampaikan oleh siswa. Dengan memiliki kosakata yang luas, siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas, mendalam, dan terperinci. Seluruh peserta debat diharapkan untuk mampu menerapkan teknik sugesti secara jelas dan terarah kepada lawan debat, dengan syarat sugesti yang diberikan harus berdasarkan topik yang mengandung fakta dan kebenaran yang sesungguhnya. Teknik sugesti dapat digunakan sebagai teknik untuk membuat lawan debat mudah menerima pendapat seseorang. Sugesti merupakan cara untuk meyakinkan orang bahwa sesuatu yang sedang dibicarakan dan dilakukan itu dianggap baik dan layak untuk diterima. (Al-Uqshari, 2005). Menurut Zubaidah (2016), Kemampuan berdebat yang baik merupakan keterampilan yang berharga di dunia nyata. (Zubaidah, 2016). Siswa yang mahir berdebat akan lebih siap menghadapi tantangan dalam berbagai bidang, seperti dalam debat akademik, diskusi profesional, dan lingkungan sosial.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Lubis (2024) menyatakan bahwa siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang luas cenderung mampu mengungkapkan argumen secara lebih jelas, terstruktur, dan persuasif dalam proses berdebat. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang baik dapat mendukung kemampuan berdebat siswa. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Ceneciro dkk (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berdebat siswa. Dalam penelitiannya, Ceneciro dkk menemukan bahwa siswa yang rajin memperluas kosakatanya melalui membaca dan belajar kosakata baru cenderung memiliki kemampuan berdebat yang lebih baik daripada siswa yang kurang memperhatikan penguasaan kosakata. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2023) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang luas juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berdebat. Dengan memiliki penguasaan kosakata yang baik, siswa akan merasa lebih yakin dalam menyampaikan argumen dan pendapat mereka kepada lawan debatnya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Aclan & Aziz (2015) menyoroti pentingnya pembelajaran kosakata yang terintegrasi dalam pembelajaran berdebat. Dalam penelitiannya, Aclan dan Aziz (2015) menemukan bahwa pembelajaran kosakata yang terstruktur dan terkait dengan topik debat akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berdebat mereka.

Hasil observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Kawangkoan menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki pengetahuan kosakata yang memadai dan ada juga yang tidak. Hal itulah mendorong peneliti untuk melakukan sebuah analisis korelasional terkait hubungan penguasaan kosakata dan keterampilan berdebat pada siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan, khususnya di kelas X. Kajian penelitian ini juga sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam Kurikulum 2013. Secara khusus KD yang dimaksud merujuk pada KD Pengetahuan 3.12 (menghubungkan permasalahan / isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat) dan KD Keterampilan 4.12 (mengonstruksi permasalahan / isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan. © Hasil penelitian dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan debat mereka. Mengetahui adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan debat dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mempelajari kosakata baru, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam berdebat. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat, serta variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Muhson (2006), metode kuantitatif korelasional melibatkan analisis statistik untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Dalam analisis ini, variabel dibagi menjadi dua kategori: (1) variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, dan (2) variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Muhson,

2006). Dengan menerapkan metode kuantitatif korelasional, peneliti bertujuan untuk mengetahui korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kawangkoan, Kec. Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan populasi dan sampel. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari oleh peneliti, kemudian diambil kesimpulannya (Asrulla, Risnita, Jailani, Jeka, 2023). Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah populasi. Sampel didefinisikan sebagai prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian dari populasi yang diambil untuk menemukan sifat dan ciri yang diinginkan dari populasi tersebut. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan minimal 15% atau 20% sampel yang diambil dari populasi, dengan syarat sampel-sampel tersebut berada dalam lingkungan yang sama. Hal ini karena sifat dan tingkat kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia beraktivitas, bekerja, atau belajar (Asrulla, Risnita, Jailani, Jeka, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 296 siswa, dan sampel yang digunakan adalah 15%. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh sampel sebanyak 45 siswa dari masing-masing kelas X sebagai perwakilan.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama: penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (x) dan kemampuan berdebat siswa sebagai variabel terikat (y). Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama. Pertama, kuesioner, yang merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui penguasaan kosa kata siswa dan terdiri dari 14 butir pertanyaan. Setiap item telah diuji validitasnya dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.91938. Kedua, tes, yang dilakukan dengan menguji dan menilai kemampuan berdebat siswa melalui praktik langsung dalam bentuk kegiatan berkelompok di dalam kelas. Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk menentukan adanya korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa.

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{[(n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
- x = variabel penguasaan kosakata
- y = variabel kemampuan berdebat
- xy = perkalian antara x dan y
- n = jumlah responden
- Σ = jumlah

Hasil perhitungan melalui formula *Pearson Product Moment* kemudian akan dikategorikan dan diinterpretasi melalui pedoman interpretasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Sugiyono (2010)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat kuat

Untuk menunjang hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* maka dilakukan juga uji signifikansi dan uji determinasi.

HASIL PENELITIAN

Temuan Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penguasaan Kosakata Siswa (X) SMA Negeri 1 Kawangkoan

Data mengenai kebiasaan belajar diperoleh melalui penyebaran angket kepada 45 siswa kelas X yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang diperoleh dari angket tersebut menunjukkan rentang yang bervariasi, dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 65. Selain itu, data mengenai kemampuan berdebat siswa dikumpulkan melalui tes debat yang dilakukan oleh peneliti. Dari 45 siswa yang diuji, nilai kemampuan berdebat tertinggi mencapai 95, sementara nilai terendah adalah 80. Data ini memberikan gambaran tentang variasi dalam kebiasaan belajar dan kemampuan berdebat siswa di SMA Negeri 1 Kawangkoan.

Uji Prayarat Analisis Uji Hipotesis

1. Uji normalitas data

Menurut Huck (2015), uji normalitas data bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal. Proses ini penting karena analisis statistik tertentu memerlukan asumsi bahwa data berdistribusi normal agar hasilnya valid (Huck, 2015). Berdasarkan perhitungan uji normalitas untuk penguasaan kosakata siswa (x), diperoleh nilai absolut selisih terbesar, yaitu $l_o = 0.092647$ dan $l_t = 0.1772$ dengan $n = 45$ dan taraf signifikansi 5%. Karena $l_o < l_t$ ($0.092647 < 0.17720$), hipotesis nol (H_o) diterima, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk data kemampuan berdebat siswa (Y), nilai absolut selisih terbesar yang diperoleh adalah $l_o = 0.433333$ dan $l_t = 0.3291$ dengan $n = 45$ dan taraf signifikansi 5%. Karena $l_o < l_t$ ($0.433333 < 0.3291$), hipotesis nol (H_o) diterima, menandakan bahwa data juga berdistribusi normal.

2. Analisis Uji Hipotesis

Menurut Haider dan Ya (2021), analisis uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan atau klaim tentang populasi berdasarkan data sampel yang tersedia. Uji hipotesis memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah perbedaan yang diamati antara dua atau lebih kelompok data bersifat signifikan secara statistik atau hanya kebetulan belaka (Haider & Ya, 2021). Sebelum melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan, peneliti terlebih dahulu mengolah dan menilai data terkait penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa.

Penguasaan kosakata siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui angket, maka diperoleh data hasil penguasaan kosakata siswa sebagaimana tergambar dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data tentang Penguasaan Kosakata Siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan

Nomor Responden	Nilai Penguasaan Kosakata
001	95
002	95
003	90
004	91
005	90
006	94
007	94
008	93
009	90
010	85
011	84
012	81
013	83
014	72
015	93
016	68
017	89
018	91
019	95
020	90
021	79
022	93
023	90

Nomor Responden	Nilai Penguasaan Kosakata
024	89
025	85
026	69
027	84
028	69
029	78
030	66
031	71
032	94
033	95
034	94
035	91
036	94
037	95
038	81
039	81
040	92
041	80
042	83
043	65
044	65
045	78
Jumlah	3824
Rata-rata	84,97
Standar Deivasi	9.671002

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terakit penguasaan kosakata terhadap 45 siswa sebagai responden, pertama-tama harus dilakukan perhitungan terhadap interval dengan memperhatikan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) diidentifikasi sebagai H = 95 dan L = 65. Untuk menetapkan jumlah kelas interval, digunakan rumus:

$$K = 1 + 3.3 \log N$$

$$K = 1 + 3.3 \log 45$$

$$K = 1 + 3.3(1.653)$$

$$K = 1 + 5.454$$

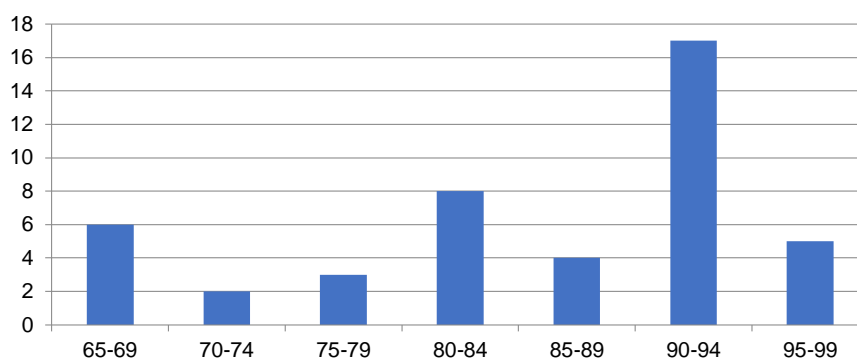
$$K = 6.454 \text{ (dibulatkan ke 7)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah kelas interval yang diperoleh adalah 7. Selanjutnya, rentang (*range*) dihitung dengan memperhatikan Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Perhitungan *range* dilakukan melalui rumus $\text{Range} = H (95) - L (65)$, sehingga diperolehlah Range sebesar 30. Selanjutnya panjang interval (*i*) diperoleh dengan rumus $R (30) / K (7)$, sehingga diperoleh panjang interval sebesar 4.2 dan selanjutnya dibulatkan ke 5. Berdasarkan data tersebut maka disusunlah distribusi frekuensi Penguasaan Kosa Kata Siswa dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa (x)

Interval	F	X	X'-X-x	x'2	f.x;2
65- 69	6	67	-17.9778	323.2005	1939.203
70-74	2	72	-12.9778	168.4227	336.8454
75-79	3	77	-7.97778	63.64494	190.9348
80-84	8	82	-2.97778	8.86716	70.93728
85- 89	4	87	2.022222	4.089383	16.35753
90- 94	17	92	7.022222	49.3116	838.2973
95-99	5	97	12.02222	144.5338	722.6691
Jumlah	45				

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, kemudian data tersebut divisualisasikan dalam bentuk histogram pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Histogram Penguasaan Kosakata Siswa

Kemampuan berdebat siswa

Data terkait kemampuan berdebat siswa diperoleh melalui tes. Berdasarkan hasil tes maka diperoleh data dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data tentang Kemampuan berdebat Siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan

Nomor Responden	Nilai Kemampuan Berdebat
001	95
002	95
003	93
004	92
005	93
006	88
007	92
008	89
009	89
010	88
011	89
012	86
013	83
014	88
015	85
016	86
017	88
018	88
019	93
020	84
021	86
022	86
023	82
024	92
025	84
026	84
027	83
028	80
029	81
030	87
031	86
032	91
033	94
034	92
035	87
036	90
037	88
038	85

Nomor Responden	Nilai Kemampuan Berdebat
039	85
040	83
041	83
042	80
043	83
044	80
045	80
Jumlah	3840
Rata-rata	85,33
Standar Deivasi	4.788322

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terakit keterampilan berdebat 45 siswa sebagai responden, maka peneliti melakukan perhitungan terhadap interval dengan memperhatikan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) diidentifikasi sebagai H = 95 dan L = 80. Untuk menetapkan jumlah kelas interval, digunakan rumus:

$$K = 1 + 3.3 \log N$$

$$K = 1 + 3.3 \log 45$$

$$K = 1 + 3.3(1.653)$$

$$K = 1 + 5.454$$

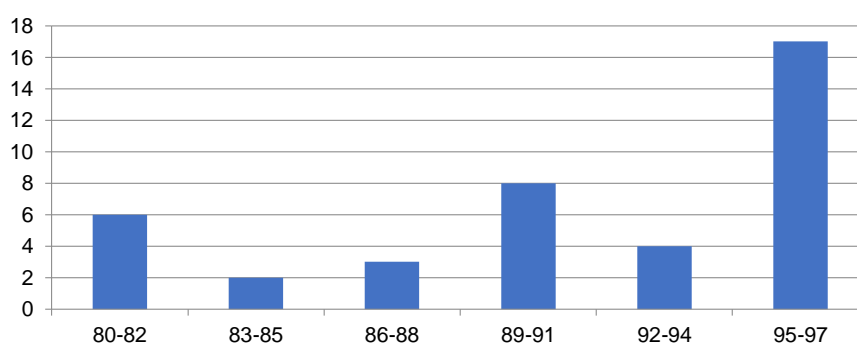
$$K = 6.454 \text{ (dibulatkan ke 6)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah kelas interval yang diperoleh adalah 7. Selanjutnya, rentang (*range*) dihitung dengan memperhatikan Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L). Perhitungan *range* dilakukan melalui rumus $\text{Range} = H (95) - L (80)$, sehingga diperoleh *Range* sebesar 15. Selanjutnya panjang interval (*i*) diperoleh dengan rumus $R (30) / K (7)$, sehingga diperoleh panjang interval sebesar 2.5 dan selanjutnya dibulatkan ke 3. Berdasarkan data tersebut maka disusunlah distribusi frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa (x)

Interval	F	Y	Y'-Y-y	y'^2	f.y'2
80-82	6	81	-6.02222	36.26716	217.603
83-85	11	84	-3.02222	9.133827	100.4721
86-88	13	87	-0.02222	0.000494	0.00642
89-91	5	90	2.977778	8.86716	44.3358
92-94	8	93	5.977778	35.73383	285.8706
95-97	2	96	8.977778	80.60049	161.201
80-82	6	81	-6.02222	36.26716	217.603
Jumlah	45				

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, kemudian data tersebut divisualisasikan dalam bentuk histogram pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Kemampuan Berdebat Siswa

Analisis Data Uji Hipotesis**Uji korelasi**

Menurut Cohen, dkk (2013), uji korelasi merupakan sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa erat hubungan antara dua variabel. Uji korelasi memberikan informasi mengenai arah dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut (Cohen, dkk., 2021). Setelah dilakukan analisis uji hipotesis seperti di atas, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis guna membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah peneliti ajukan. Untuk itu perlu dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara variabel penguasaan kosakata (X) dengan kemampuan berdebat siswa (Y) menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Proses pembuktian dengan rumus korelasi *product moment* ini diawali dengan langkah menyusun tabel koefisien *product moment* guna mendapat sigma X, Y, X², Y² dan XY, sebagaimana dalam tabel 6.

Tabel 6. Tabel Koefisien *Product Moment*

No. Responden	X	Y	X ²	Y ²	Σxy
001	95	95	9025	9025	9025
002	95	95	9025	9025	9025
003	90	93	8100	8649	8370
004	91	93	8281	8464	8372
005	90	93	8100	8649	8370
006	94	88	8836	7744	8272
007	94	92	8836	8464	8648
008	93	89	8649	7921	8277
009	90	89	8100	7921	8010
010	85	88	7225	7744	7480
011	84	89	7056	7921	7476
012	81	86	6561	7396	6966
013	83	88	6889	7744	7403
014	72	85	5184	7225	6120
015	93	86	8649	7396	7998
016	68	83	4624	6889	5644
017	89	88	7921	7744	7832
018	91	88	8281	7744	8008
019	95	93	9025	8649	8835
020	90	84	8100	7056	7560
021	79	86	6241	7396	6794
022	93	86	8649	7396	7998
023	90	82	8100	6724	7380
024	89	92	7921	8464	8188
025	85	84	7225	7056	7140
026	69	84	4761	7056	5796
027	84	83	7056	6889	6972
028	69	80	4761	6400	5520
029	78	81	6085	6561	6318
030	66	87	4356	7569	5742
031	71	86	5041	7396	6106
032	94	91	8836	8281	8554
033	95	94	9025	8836	8930
034	94	92	8836	8464	8648
035	91	87	8281	7569	7917
036	94	90	8836	8100	8460
037	95	88	9025	7744	8360

No. Responden	X	Y	X ²	Y ²	Σxy
038	81	85	6561	7225	6885
039	81	85	6561	7225	6885
040	92	83	8464	6889	7636
041	80	83	6400	6889	6640
042	83	80	6889	6400	6640
043	65	83	4225	6889	5395
044	65	80	4225	6400	5200
045	78	80	6084	6400	6240
Jumlah	3824	3916	328910	341588	333936

Setelah itu dilakukan dalam rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{[(n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)']}}$$

$$r_{xy} = \frac{45(333936) - (3824)(3916)}{\sqrt{[(45 \cdot 328910 - (3824)^2)][45(341588) - (3916)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1528335 - 14974784}{\sqrt{(14800950) - 14622976)(15369975) - (15335056)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30852}{\sqrt{(177974) - (34919)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30852}{\sqrt{143060}}$$

$$r_{xy} = \frac{30852}{37823}$$

$$r_{xy} = 0.8156$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai korelasinya adalah 0.815. Angka tersebut kemudian dicocokkan dengan Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (Tabel 2), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang "Sangat Kuat" antara penguasaan kosakata siswa (X) dengan keterampilan berdebat siswa (Y). Berdasarkan dari nilai perhitungan di atas juga, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0.8156 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $n = 45 - 2 = 43$ diketahui sebesar 0,2940. Karena r_{hitung} lebih besar dengan r_{tabel} dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan.

Uji Signifikansi

Untuk menguji signifikansi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat, dapat dihitung dengan menggunakan rumus uji signifikansi korelasi *product moment* yakni uji t (*t Test*), sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0.8156\sqrt{43}}{\sqrt{1-0.8156^2}}$$

$$t = \frac{5.34824}{0.33577}$$

$$t = 15.9282$$

Keterangan:

- t : Hasil Uji Signifikansi
 r_{xy} : Hasil Uji korelasi
 n : Jumlah responden
 2 : Konstanta
 1 : Konstanta
 r^2 : Angka indeks korelasi "r" dikuadratkan

Menurut Umar (2003), uji signifikansi merupakan suatu analisis statistik yang digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara dua variabel atau lebih merupakan hasil dari kebetulan atau benar-benar signifikan secara statistik. Dengan uji signifikansi, peneliti dapat menentukan apakah perbedaan yang ditemukan antara dua kelompok adalah signifikan secara statistik atau hanya terjadi akibat kebetulan (Umar, 2003). Berdasarkan perhitungan uji signifikansi diatas, diperoleh t_{hitung} sebesar 15.928 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi diperoleh 5% dengan $dk = n - 2$ yakni $45 - 2 = 43$ maka diperoleh t_{tabel} 2.01669. berdasarkan hasil t_{hitung} dan t_{tabel} di atas maka diperoleh tingkat signifikansi yang berada pada kategori signifikan.

Uji Determinasi

Untuk mengetahui besaran korelasi atau hubungan antara penguasaan kosakata (X) menentukan kemampuan berdebat siswa (Y) dapat dilakukan melalui analisis koefisien determinasi, maka dilakukan proses perhitungan dengan rumus:

$$\text{Koefisien Determinasi} = r^2 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien Determinasi} = 0.8156^2 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien Determinasi} = 0.665 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien Determinasi} = 66.5\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa 66.5% hubungan penguasaan kosakata (x) dengan kemampuan berdebat (y)

Interpretasi Data

Menurut Pai et al. (2018), interpretasi data adalah proses mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan atau analisis mendalam. Proses ini melibatkan analisis statistik, pengelompokan, dan penafsiran data untuk menghasilkan wawasan yang mendukung pembuatan keputusan (Pai et al., 2020). Berdasarkan interpretasi data dari dua variabel, yaitu penguasaan kosakata (x) dan kemampuan berdebat siswa (y), didapati bahwa dalam variabel penguasaan kosakata (x), 26 siswa (58%) tergolong sangat baik, 11 siswa (25%) tergolong baik, dan 8 siswa (17%) tergolong cukup, sementara tidak ada siswa yang tergolong kurang sekali. Untuk variabel kemampuan berdebat (y), 28 siswa (62%) tergolong sangat baik, dan 17 siswa (38%) tergolong baik.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis korelasi *product moment* menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,8156, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N = 43$ adalah 0,2940. Karena r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,8156 > 0,2940$), dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan. Untuk melihat signifikansi korelasi, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,928 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 43$ adalah 2,01669. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_a diterima dan H_o ditolak, memperkuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa. Selanjutnya, kontribusi penguasaan kosakata (variabel X) terhadap kemampuan berdebat siswa (variabel Y) dihitung menggunakan analisis koefisien determinasi dengan mengkuadratkan nilai r_{hitung} . Dalam hal ini, r_{hitung} sebesar 0,8156 dikuadratkan menjadi 0,665, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkontribusi sebesar 66,5% terhadap kemampuan berdebat siswa. Dengan demikian, salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan berdebat siswa adalah tingginya tingkat penguasaan kosakata mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interpretasi data pada bagian hasil penelitian di atas, diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yang berarti secara otomatis H_a diterima dan H_o ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ratih Purnamasari dan Doni Samaya (2021) yang berjudul *Hubungan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Palembang*. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil serupa, dengan perhitungan yang menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , menegaskan adanya hubungan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan debat siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguasaan kosakata yang baik memiliki dampak positif terhadap kemampuan debat siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa, yang dihitung menggunakan analisis Product Moment. Dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,8156 dan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N - 2 = 43$ sebesar 0,2940, jelas bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Perhitungan ini diperkuat oleh hasil signifikan korelasi, dengan t_{hitung} sebesar 15,928 yang juga lebih besar dari t_{tabel} 2,01669. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, mengkonfirmasi bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan debat siswa. Penelitian ini, mendukung temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkontribusi sebesar 66,5% terhadap kemampuan debat siswa. Dengan demikian, peneliti berhasil membuktikan adanya korelasi kuat antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat siswa kelas X SMA Negeri 1 Kawangkoan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk mempertahankan kegiatan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, seperti lomba debat antar kelas. Kedua, guru-guru disarankan untuk melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sebelum jam pelajaran dimulai guna menambah kosakata siswa. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar mereka dapat memperluas wawasan dalam meneliti lebih dalam mengenai topik yang dibahas serta memahami lingkungan penelitian dengan baik. Peneliti juga harus menghindari segala bentuk manipulasi data agar penelitian yang dilakukan benar-benar berdasarkan kebenaran yang ada, sehingga hasil yang diperoleh akurat dan relevan untuk dijadikan referensi bagi penelitian di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian mengenai dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan berdebat. Hal ini dibuktikan oleh besaran nilai koefisien korelasi product moment yang diperoleh, yaitu r_{hitung} (0.8156) yang lebih besar dari r_{tabel} (0.2940) pada taraf signifikansi 5%, dan berada dalam kategori sedang. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kawangkoan memiliki kemampuan debat yang cukup baik dalam kelompok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh penguasaan kosakata yang baik serta kemampuan berbicara di depan umum yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Aclan, E. M., & Aziz, N. H. A. (2015). Why and how EFL students learn vocabulary in parliamentary debate class. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(1), 102-113.
- Al-Uqshari, Y. (2005). *Menjadi pribadi yang berpengaruh*. Gema Insani.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>

- Behlol, M., & Kaini, M. M. (2011). Comparative Effectiveness of Contextual and Structural Method of Teaching Vocabulary. *English language teaching*, 4(1), 90-97.
- Ceneciro, C. C., Estoque, M. R., & Chavez, J. V. (2023). Analysis of debate skills to the learners' confidence and anxiety in the use of the English language in academic engagements. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 4544-4569.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences*. Routledge.
- Gallingane, C., & Han, H. S. (2015). Words can help manage emotions: Using research-based strategies for vocabulary instruction to teach emotion words to young children. *Childhood Education*, 91(5), 351-362. <https://doi.org/10.1080/00094056.2015.1090849>.
- Haider, M. S., & Ya, C. (2021). Assessment of information literacy skills and information-seeking behavior of medical students in the age of technology: a study of Pakistan. *Information Discovery and Delivery*, 49(1), 84-94. <https://doi.org/10.1108/IDD-07-2020-0083>.
- Harahap, N. (2023). The Correlations Between Students' Vocabulary Mastery And Speaking Skill To The Tenth Grade Students Of Smk Negeri 1 Angkola Timur. *ETANIC Journal Of English Language Teaching And Applied Linguistics*, 1(1), 1-9.
- Huck, S. (2015). *Statistical misconceptions: classic edition*. Routledge.
- Ibda, H. (2019). *Bahasa Indonesia tingkat lanjut untuk mahasiswa: Dilengkapi catrunggulan keterampilan berbahasa*. CV. Pilar Nusantara.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Iqbal, M. Z., & Dayanti, H. (2020). *Buku Pembelajaran Debat*. Jakarta: Guepedia.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Kusuma, A. R. (2019). *Penerapan Keterampilan Berbicara Dalam Pidato*. INA-Rxiv Papers. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cdufz>.
- Muhson, A. (2006). *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Neugebauer, S., Coyne, M., McCoach, B., & Ware, S. (2017). Teaching beyond the intervention: The contribution of teacher language extensions to vocabulary learning in urban kindergarten classrooms. *Reading and Writing*, 30, 543-567. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9689-x>.
- Pai, F. Y., Yeh, T. M., & Tang, C. Y. (2018). Classifying restaurant service quality attributes by using Kano model and IPA approach. *Total Quality Management & Business Excellence*, 29(3-4), 301-328. <https://doi.org/10.1080/14783363.2016.1184082>.
- Purnamasari, R., & Samaya, D. (2021). Hubungan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Debat Siswa Kelas X SMAN 11 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(1), 63-69. <http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v2i1.742>.
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-dimensi kebahasaan: aneka masalah bahasa Indonesia terkini*. Erlangga.
- Sugiyono. (2010). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Suhendar, S. S. (2018). The effects of interpersonal communication skill and vocabulary mastery towards student's speaking skill. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 1(01), 81-100. <https://doi.org/10.37110/jell.v1i01.8>.
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10096>.
- Tarigan, H. G. (1986). *Buku Materi Pokok Berbicara I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka.
- Tarigan, R. M., & Lubis, Y. (2024). Qualitative Findings on the Impact of Debate Techniques on English Language Speaking Competence. *The Journal of Educational Development*, 12(2), 84-97. <https://doi.org/10.15294/>.
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wijayati, H. (2021). *Bukan Asal Debat: Trik Ampuh Memenangkan Debat Secara Cerdas, Logis, dan Berdasar*. Anak Hebat Indonesia.

Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17). Diunduh dari <https://sitizubaidahbioum.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/01/siti-zubaidah-stkip-sintang-10-des-2016.pdf>.